



PERILAKU PENCEGAHAN HIV PADA REMAJA: LITERATURE RIVIEW

¹Dwi Nilamsari, ²Nina Pamelasari,

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

¹⁻²S1 Ilmu Keperawatan

E-mail: dnilamsari6@gmail.com

ABSTRACT

HIV/AIDS represents a significant public health issue that continues to present challenges, particularly for the adolescent population, who are experiencing a sensitive phase of psychological and social development. Adolescents tend to be more vulnerable to HIV transmission, often triggered by risky sexual activity, deficient understanding, limited access to data, and the strong influence of peer groups. This investigation was designed to analyze the determinants impacting HIV prevention practices among adolescents, based on a compilation of literature from various studies at both the domestic and global levels. The methodological approach adopted was a literature review, involving an in-depth evaluation of research articles related to HIV prevention behaviors among adolescents. The findings of this analysis indicate that HIV prevention behaviors are influenced by three fundamental categories of factors: personal factors (including knowledge, affinity, self-efficacy, and assessment of potential dangers), family factors (including support, interpersonal dialogue, and parenting styles), and social milieu factors (the role of peers, information media, and access to health services). The study also found that educational interventions, adolescent counseling, strengthening family support, and increasing access to accurate information play a significant role in improving prevention behaviors. This study emphasizes the importance of a comprehensive approach involving families, schools, and communities to foster more effective HIV prevention behaviors in adolescents.

Key Words: Adolescents, HIV/AIDS, prevention behaviors

ABSTRAK

HIV/AIDS merepresentasikan isu kesehatan publik signifikan yang terus menghadirkan tantangan, khususnya bagi populasi remaja yang tengah mengalami fase perkembangan psikologis dan sosial yang sensitif. Remaja cenderung memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap transmisi HIV, yang seringkali dipicu oleh aktivitas seksual berisiko, defisiensi pemahaman, keterbatasan dalam memperoleh data, serta pengaruh kuat dari kelompok sebaya. Investigasi ini dirancang untuk menganalisis determinan-determinan yang berdampak pada praktik pencegahan HIV di kalangan remaja, berdasarkan kompilasi literatur dari berbagai penelitian baik di tingkat domestik maupun global. Pendekatan metodologis yang diadopsi adalah *tinjauan literatur*, yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap artikel-artikel riset yang berkaitan dengan perilaku pencegahan HIV pada kelompok usia remaja. Temuan dari analisis ini mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan HIV dipengaruhi oleh tiga kategori faktor fundamental: faktor personal (meliputi pengetahuan, afinitas, efikasi diri, dan penilaian terhadap potensi bahaya), faktor keluarga (mencakup dukungan, dialog interpersonal, dan gaya pengasuhan), serta faktor milieu sosial. (peran teman sebaya,

media informasi, dan akses layanan kesehatan). Penelitian juga menemukan bahwa intervensi pendidikan, konseling remaja, penguatan dukungan keluarga, serta peningkatan akses informasi yang benar berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas untuk membentuk perilaku pencegahan HIV yang lebih efektif pada remaja.

Kata Kunci: Remaja, HIV/AIDS, perilaku pencegahan.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dengan cara merusak sel CD4, yaitu sel vital yang bertanggung jawab melawan infeksi. Menurut WHO (2023), kerusakan ini dapat melemahkan pertahanan alami tubuh terhadap penyakit. Apabila tidak ditangani secara memadai, HIV dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Masalah kesehatan serius ini tetap menjadi tantangan global, termasuk di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI (2022) mencatat bahwa remaja usia 15–24 tahun mengalami peningkatan kasus HIV yang cukup menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Kenaikan ini berkaitan dengan rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV, tingginya perilaku seksual berisiko, serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi.

Minimnya pemahaman mengenai cara penularan dan pencegahan membuat kelompok ini semakin rentan. Hasil kajian dari beberapa penelitian juga menunjukkan pola yang sejalan. Studi Yanti dkk. (2023) menemukan bahwa sikap remaja, peran orang tua, dan pengaruh teman sebaya berhubungan erat dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok usia muda. Sementara itu, penelitian Harahap dkk. (2024) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV masih kurang dan berdampak pada tindakan pencegahan yang mereka lakukan. Dari sisi psikososial, remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai rasa ingin tahu yang besar dan kuatnya pengaruh lingkungan sekitar. Sarwono (2012) menyatakan bahwa remaja cenderung mengikuti nilai dan perilaku yang berlaku di kelompok pergaulannya. Jika norma kelompok tidak mendukung perilaku sehat, remaja lebih mudah terlibat dalam tindakan berisiko terkait HIV.

Dalam teori perilaku kesehatan, Green (1980) melalui model PRECEDE-PROCEED menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung seperti tersedianya informasi, serta faktor penguat seperti dukungan keluarga dan teman sebaya. Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana remaja mengambil keputusan terkait pencegahan HIV. Penelitian Witdiawati dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa efikasi diri, persepsi manfaat, dan niat berperilaku sehat turut memengaruhi tindakan pencegahan HIV pada remaja. Temuan tersebut menegaskan bahwa pencegahan HIV bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang keyakinan diri remaja dalam menghindari situasi berisiko.

Melihat tingginya kerentanan remaja serta kompleksitas faktor yang memengaruhi perilaku mereka, diperlukan kajian literatur yang merangkum berbagai hasil penelitian mengenai determinan perilaku pencegahan HIV pada remaja. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang

berperan serta menjadi dasar penyusunan strategi intervensi kesehatan yang lebih efektif bagi remaja.

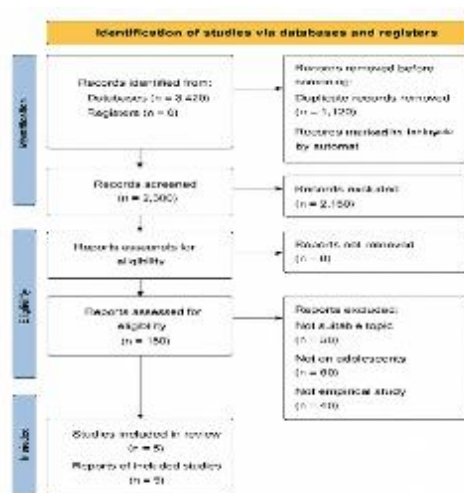
METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode tinjauan literatur (literature review) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV pada remaja melalui Google Scholar. Platform ini dipilih karena menyediakan akses yang luas ke berbagai jurnal ilmiah, baik dari dalam maupun luar negeri yang relevan dengan topik penelitian, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, perilaku kesehatan, dan epidemiologi HIV.

Seleksi artikel

Seleksi literatur dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 untuk memastikan bahwa bukti ilmiah yang dianalisis bersifat mutakhir dan sesuai dengan perkembangan epidemi HIV terkini. Proses penelusuran disusun berdasarkan kerangka PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcomes) guna memastikan fokus kajian tetap tepat sasaran serta menjaga konsistensi dalam pemilihan literatur.

CHART DIAGRAM PRISMA



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, serta dukungan dari orang tua dan teman sebaya. Secara umum, berbagai penelitian memperlihatkan pola yang serupa, yaitu remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik, sikap yang mendukung, dan lingkungan sosial yang positif cenderung memiliki perilaku pencegahan HIV yang lebih baik. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan. Sejumlah penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV. Studi di Cirebon dan di SMA PGRI 3 Seberang Padang menunjukkan

bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi lebih banyak menerapkan perilaku pencegahan. Namun, tidak semua penelitian menemukan hasil yang sama. Misalnya, studi di Palopo menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mendorong praktik pencegahan, karena beberapa remaja meskipun memahami informasi dasar, belum tentu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain pengetahuan, sikap juga memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku pencegahan HIV. Penelitian di Cirebon dan Padang menunjukkan bahwa remaja dengan sikap positif terhadap pencegahan cenderung lebih konsisten melakukan tindakan pencegahan. Sebaliknya, sikap negatif kerap muncul karena anggapan bahwa HIV bukan ancaman langsung. atau bahwa upaya pencegahan tidak dianggap penting, sebagaimana ditemukan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Simpang Empat. Faktor personal lainnya, seperti self-efficacy dan persepsi terhadap manfaat pencegahan, juga memberikan kontribusi besar. Penelitian di Pangandaran mencatat bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan tindakan pencegahan serta meyakini manfaatnya. Kondisi ini mendukung tingginya persentase remaja yang menunjukkan perilaku pencegahan positif.

Sumber informasi turut menentukan kualitas perilaku pencegahan. Studi di Cirebon mengungkapkan bahwa media sosial merupakan sumber utama informasi tentang HIV bagi remaja, dan akses informasi yang baik berhubungan dengan perilaku pencegahan yang lebih baik. Namun, kurangnya edukasi formal dari guru atau tenaga kesehatan di beberapa daerah menyebabkan pemahaman remaja mengenai HIV tidak optimal dan berdampak pada rendahnya praktik pencegahan. Faktor sosial seperti dukungan orang tua dan pengaruh teman sebaya juga berperan besar. Penelitian di Palopo menunjukkan bahwa perhatian dan bimbingan dari orang tua berhubungan dengan perilaku pencegahan yang lebih baik. Temuan dari Simpang Empat bahkan menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan, mengingat pengaruh kelompok sebaya sangat kuat dalam membentuk keputusan remaja, termasuk dalam perilaku seksual dan aktivitas berisiko. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV pada remaja terbentuk dari interaksi antara faktor personal dan faktor lingkungan. Kurangnya pendidikan seksual komprehensif di Indonesia menjadi salah satu kendala besar dalam upaya pencegahan, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai laporan nasional dan internasional. Minimnya akses terhadap edukasi formal membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko.

Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan, integrasi pendidikan HIV di sekolah, peran aktif keluarga, serta penguatan kelompok sebaya menjadi strategi penting untuk meningkatkan perilaku pencegahan HIV pada remaja. Pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh lingkungan sosial remaja dinilai lebih efektif untuk menekan risiko penularan HIV di kelompok usia muda.

Tabel 1.2 Hasil Ekstrasi Data

| No | Judul Penelitian | Penulis (Tahun) | Desain Penelitian | Jumlah Sampel | Tujuan dan Hasil |
|----|--|-----------------------------|-------------------|---------------|---|
| 1 | Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan | Febby Nadila Lestari (2021) | Cross sectional | 86 remaja | Menganalisis faktor terkait perilaku pencegahan HIV. Pengetahuan dan sikap berhubungan signifikan ($p=0,002$; |

| | | | | | |
|---|---|--------------------------------|---|------------|---|
| | HIV/AIDS di RW 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021 | | | | p=0,001), sedangkan jenis kelamin dan sumber informasi tidak berhubungan. |
| 2 | Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja: Self-Efficacy, Perceived Benefits dan Behavioral Intentions | Witdiawati et al. (2023) | Deskriptif kuantitatif, cross sectional | 94 remaja | Mengidentifikasi perilaku pencegahan HIV. Sebanyak 76,6% berperilaku positif; self-efficacy, perceived benefit, dan behavioral intention sebagian besar berada pada kategori positif (97,9%; 97,9%; 93,6%). |
| 3 | Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Palopo | Kurnia Tri Yanti et al. (2023) | Cross sectional | 147 remaja | Mengetahui faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV. Pengetahuan tidak berhubungan (p=0,133), tetapi sikap, peran orang tua, dan teman sebaya berhubungan signifikan (p=0,016; p=0,000; p=0,000). |
| 4 | Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Ditinjau dari Pengetahuan dan Sikap Remaja | Indah Putri et al. (2023) | Cross sectional | 100 remaja | Mengukur hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV. Tindakan pencegahan tidak baik sebesar 46%. Pengetahuan (p=0,032) dan sikap (p=0,007) berhubungan signifikan dengan tindakan. |
| 5 | Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Remaja | Ziadatun Amini Harahap (2022) | Mixed methods (sequential explanatory) | 89 remaja | Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pencegahan HIV. |

| | | | | |
|------------------------------|--|--|--|---|
| terhadap Pencegahan HIV/AIDS | | | | Pengetahuan (p=0,020), sikap (p=0,024), sumber informasi (p=0,002), dan teman sebaya (p=0,005) berpengaruh; faktor dominan adalah teman sebaya (OR=22,491). |
|------------------------------|--|--|--|---|

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini memperlihatkan bahwa *perilaku pencegahan HIV pada remaja* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, seperti tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan diri (self-efficacy), persepsi terhadap manfaat pencegahan, akses informasi, serta dukungan dari keluarga dan teman sebaya. Pengetahuan dan sikap muncul sebagai faktor yang paling konsisten berhubungan dengan tindakan pencegahan, meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tidak selalu berujung pada perilaku pencegahan yang memadai. Lingkungan sosial juga memainkan peran penting, terutama keterlibatan orang tua dan pengaruh kelompok sebaya dalam membentuk keputusan remaja terkait perilaku berisiko maupun upaya perlindungan diri. Selain itu, self-efficacy dan niat berperilaku terbukti menjadi aspek psikologis yang kuat dalam menentukan tindakan pencegahan yang dilakukan remaja. Secara keseluruhan, *perilaku pencegahan HIV pada remaja* merupakan hasil perpaduan faktor individual dan lingkungan, sehingga strategi pencegahan memerlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek edukasi, psikologis, dan dukungan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Lestari, F. N. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja dalam *pencegahan HIV/AIDS* di RW 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021.
- Witdiawati, W., Maesaroh, S., & Aulia, A. (2023). *Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja: Self-efficacy, perceived benefits, dan behavioral intentions*.
- Yanti, K. T., Arifin, S., & Ayu, M. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku *pencegahan HIV/AIDS pada remaja* di SMA Negeri 4 Kota Palopo.
- Putri, I., Afnita, R., & Deswita, R. (2023). Tindakan *pencegahan penularan HIV/AIDS* ditinjau dari pengetahuan dan sikap remaja.
- Harahap, Z. A. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi *perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS*